

HUBUNGAN PENGETAHUAN GIZI IBU DAN PENDAPATAN KELUARGA TERHADAP KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PURUK CAHU KALIMANTAN TENGAH

Oleh :

Meidayana Refisiliyani¹⁾, Okky Merben²⁾

- 1) Staf Pengajar Akademi Kebidanan Murung Raya, email : meidayanar16@gmail.com
- 2) Staf Pengajar Universitas Bhakti Pertiwi Indonesia, email: okkymerben@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia Murung Raya menjadi salah satu kabupaten yang menyumbangkan kasus stunting dengan jumlah lebih tinggi daripada kabupaten lainnya. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan gizi ibu dan pendapatan keluarga terhadap kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Puruk Cahu Kalimantan Tengah.

Metode : Penelitian ini menggunakan pendekatan *kuantitatif*. Dengan menggunakan uji penelitian terhadap 71 responden serta uji validitas dan realibilitas kuesioner atas dimensi pengetahuan ibu, dimensi pengetahuan keluarga dan kejadian stunting.

Hasil : Berdasarkan penelitian tentang pengetahuan gizi ibu dapat diketahui bahwa dari 39 responden pengetahuan gizi ibu kurang yang memiliki ukuran tubuh sangat pendek ada 4 responden (10,3%), ukuran tubuh pendek ada 27 responden (69,2%) dan yang memiliki ukuran tubuh normal ada 8 responden (20,5%). Sedangkan dari hasil penelitian pendapatan keluarga menunjukkan bahwa dari 40 responden pendapatan keluarga rendah yang memiliki ukuran tubuh sangat pendek ada 5 responden (12,5%) ukuran tubuh pendek ada 28 responden (70%) dan yang memiliki ukuran tubuh normal ada 7 responden (17,5%). Hasil uji statistic *chi square* diperoleh *p value* = 0,000. Hal ini berarti *H0* diterima dan menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi ibu dan pendapatan keluarga terhadap kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Puruk Cahu Kalimantan Tengah.

Kesimpulan : Perlu dilakukan penyuluhan oleh tenaga kesehatan terkait untuk meningkatkan pengetahuan gizi ibu dan bantuan pemberian makanan tambahan dari pemerintah setempat kepada keluarga yang memiliki anak stunting diharapkan mampu menurunkan angka kejadian stunting.

Kata Kunci : Pengetahuan Ibu, Pendapatan Keluarga, Stunting

THE RELATIONSHIP BETWEEN MOTHER'S NUTRITION KNOWLEDGE AND FAMILY INCOME TO THE INCIDENCE OF STUNTING IN THE WORK AREA OF PURUK CAHU COMMUNITY HEALTH CENTER, CENTRAL KALIMANTAN

By :

Meidayana Refisiliyani¹⁾, Okky Merben²⁾

1) Lecture of Murung Raya Midwifery Academy, email : meidayana16@gmail.com

2) Lecture of Bhakti Pertiwi Indonesia University, email: okkymerben@gmail.com

ABSTRACT

Background: Based on the Indonesian Nutritional Status Survey, Murung Raya is one of the districts that contributes to stunting cases with a higher number than other districts. To determine the relationship between maternal nutritional knowledge and family income to the incidence of stunting in the Puruk Cahu Health Center work area, Central Kalimantan.

Method: This study uses a quantitative approach. By using a research test on 71 respondents and a validity and reliability test of the questionnaire on the dimensions of maternal knowledge, family knowledge dimensions and stunting incidence.

Results: Based on research on maternal nutritional knowledge, it can be seen that out of 39 respondents with poor maternal nutritional knowledge, 4 respondents (10.3%) have very short bodies, 27 respondents (69.2%) have short bodies and 8 respondents (20.5%) have normal bodies. Meanwhile, the results of the family income study showed that out of 40 respondents with low family income who had very short bodies, 5 respondents (12.5%) had short bodies, 28 respondents (70%) had normal bodies and 7 respondents (17.5%). The results of the chi square statistical test obtained a p value = 0.000. This means that H_0 is accepted and shows that there is a significant relationship between maternal nutritional knowledge and family income on the incidence of stunting in the Puruk Cahu Health Center Work Area, Central Kalimantan.

Conclusion: Counseling by related health workers is needed to improve maternal nutritional knowledge and assistance in providing additional food from the local government to families with stunted children is expected to be able to reduce the incidence of stunting.

Keywords: Maternal Knowledge, Family Income, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting didefinisikan sebagai kondisi kronis dengan terhambatnya pertumbuhan disebabkan malnutrisi berkepanjangan. Balita dikenal sebagai kelompok yang cenderung akan mengalami permasalahan gizi. Hal ini disebabkan karena balita memerlukan asupan gizi dalam jumlah yang besar untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Usia dini dengan kejadian kekurangan asupan gizi akan menimbulkan berbagai masalah kesehatan salah satunya postur tubuh yang tidak sesuai dengan usianya.

Kejadian stunting tidak dapat terlihat begitu saja, anak dengan stunting dapat terlihat saat anak berusia dua tahun, namun hal ini terjadi tidak berlangsung dalam waktu yang singkat, akan tetapi dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan. Keterlambatan pertumbuhan dapat memberi kesan yang signifikan terhadap status kesehatan dan dapat meningkatkan morbiditi (angka kesakitan) dan mortaliti (angka kematian) bayi dan anak (MCA Indonesia, 2015). Stunting bisa terjadi saat berada di dalam kandungan, dimana proses terjadinya stunting bersamaan dengan hambatan pertumbuhan dan perkembangan organ lainnya seperti jantung, otak, ginjal, dan lain-lain. Artinya, stunting tidak hanya gagal tumbuh tetapi juga gagal kembang dan juga gangguan metabolisme yang

menyebabkan resiko penyakit tidak menular (Achadi E,L.,dkk. 2020)

Stunting merupakan permasalahan yang disebabkan oleh multifaktor dan faktor-faktor tersebut saling berkaitan. United Nations Children's Fund (UNICEF) menyatakan secara umum terdapat 3 faktor risiko stunting, yaitu faktor langsung (malnutrisi dan riwayat penyakit infeksi), faktor tidak langsung (karakteristik ibu, karakteristik anak, pola pengasuhan anak, dan karakteristik kesehatan lingkungan), dan faktor dasar (karakteristik sosial ekonomi) (UNICEF, 2015 dalam Nengsih dan Warastuti, 2021).

Beberapa faktor yang dapat memicu kasus kejadian stunting pada anak diantaranya, kondisi ekonomi keluarga, gizi ibu saat hamil, dan kurangnya asupan gizi pada anak. Balita stunting di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Kemenkes, 2018). Keterlambatan pertumbuhan dapat memberi kesan yang signifikan terhadap status kesehatan dan dapat meningkatkan morbiditi (angka kesakitan) dan mortaliti (angka kematian) bayi dan anak (MCA Indonesia, 2015).

Berdasarkan data WHO tahun 2022 tercatat sebesar 148,1 juta kejadian stunting pada balita (WHO, 2023). Hal ini diketahui bahwa terdapat penurunan kasus

stunting dunia sebesar 900 ribu balita sejak tahun 2019. Indonesia menjadi salah satu penyumbang tertinggi kasus stunting dunia, tercatat sebesar 24,4% pada tahun 2021 dan terjadi penurunan di tahun berikutnya 2022 tercatat sebesar 21,6% berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) (Kemenkes, 2024). Hal tersebut membuktikan bahwa angka kejadian stunting Indonesia masih perlu upaya lebih besar agar tercapai target penurunan stunting pada tahun 2024.

Pemerintah berupaya untuk menurunkan angka stunting dengan memperluas lokasi fokus intervensi stunting sebanyak 415 Kabupaten di 38 Provinsi dengan target penurunan kasus stunting pada tahun 2024 mencapai 14%. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) provinsi Kalimantan tengah masih memiliki angka tinggi terhadap kasus stunting dengan total 23,5% pada tahun 2023. Murung Raya menjadi salah satu kabupaten yang menyumbang kasus stunting dengan jumlah lebih tinggi daripada kabupaten lainnya sebesar 40,9 % pada tahun 2022, dan pada tahun 2023 dengan total 21,2 % kasus stunting.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Puruk Cahu Kalimantan Tengah didapati sebanyak 71 kasus stunting hingga bulan November tahun

2024. Sebanyak lebih dari 40 keluarga dengan anak terindikasi stunting didapatkan memiliki penghasilan keluarga rendah. Selain itu, saat dilakukan studi pendahuluan terhadap keluarga dengan anak stunting, keluarga tidak mampu menyebutkan dengan jelas kebutuhan nutrisi yang harus terpenuhi oleh anak usia balita. Keluarga dari anak stunting menyebutkan bahwa lebih mementingkan kenyang anak dibanding dengan tepenuhinya nutrisi anak.

Sebuah penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan erat antara daerah dengan sebagian besar berpenghasilan sebagai petani memiliki dengan status gizi. Hal ini dikaitkan dengan asupan makan serta variasi makanan yang diterima oleh penduduk (Saputri, dkk (2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan tentang gizi ibu mempengaruhi tingkat stunting dan dapat terjadi karena kurangnya informasi kesehatan yang didapatkan, dan tempat tinggal yang masih jauh dari jangkauan.

Pengetahuan gizi mempengaruhi seorang ibu dalam proses merawat dan mengasuh anak sejak masa kehamilan bahkan hingga sang anak tumbuh dewasa. Pengetahuan gizi mendasari ibu dalam memilih dan mempertahankan kualitas makanan agar dapat memberikan makanan

yang adekuat gizi untuk anaknya. Pengetahuan gizi yang cukup luas dinilai dengan memperhitungkan jenis serta jumlah makanan yang dipilih. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi masih tergolong kurang dengan persentase 52,2%.

Pada dasarnya, pengetahuan gizi sangat penting dimiliki oleh ibu karena dapat berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam pemberian makan balita. Semakin baik pengetahuan ibu maka semakin baik pula perilaku ibu dalam memberikan makanan kepada balita yang ditunjang dengan pendidikan yang tinggi, pengalaman yang banyak dan informasi yang luas. Sejalan dengan penelitian Olsa dkk (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap dan pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada anak baru masuk sekolah dasar di Kecamatan Nanggalo Kota Padang.

Selain pengetahuan gizi ibu terdapat Pendapatan keluarga yang mampu mempengaruhi kejadian stunting. Pendapatan keluarga yang rendah dianggap memiliki pengaruh yang dominan terhadap kejadian kurus dan pendek pada anak. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak, karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik yang primer seperti

makanan maupun yang sekunder. Tingkat penghasilan juga ikut menentukan jenis pangan yang akan dibeli dengan adanya tambahan penghasilan. Orang miskin membelanjakan sebagian besar untuk sereal, sedangkan orang kaya membelanjakan sebagian besar untuk hasil olah susu. Penelitian yang dilakukan Sari, dkk (2020) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pendapatan keluarga membuat keluarga sulit menyiapkan makanan yang sesuai dengan gizi yang dibutuhkan dibandingkan dengan keluarga yang memiliki pendapatan yang lebih tinggi.

Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah telah membentuk Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) sebagai upaya strategis untuk menurunkan angka stunting di wilayahnya. Pembentukan TPPS Provinsi Kalimantan Tengah tertuang dalam Keputusan Gubernur Kalimantan Tengah Nomor 188.44/233/2022 tanggal 21 Maret 2022 tentang Tim Percepatan Penurunan Stunting Provinsi Kalimantan Tengah. Selain itu, Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah juga telah menginstruksikan kepada seluruh Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait

untuk menyiapkan alokasi anggaran dan mendukung pelaksanaan berbagai program intervensi spesifik dan sensitif. Pemerintah daerah menunjukkan komitmen kuat melalui sinergi lintas sektor dalam rangka mencapai target prevalensi stunting nasional di bawah 14% pada tahun 2024.

Kabupaten Murung Raya, Provinsi Kalimantan Tengah, telah membentuk Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) di seluruh tingkatan, yang mencakup tingkat kabupaten, kecamatan, hingga desa. Pada tahun 2024, sebanyak 15 Puskesmas di wilayah Kabupaten Puruk Cahu turut dilibatkan dalam pelaksanaan program Audit Kasus Stunting Semester I, yang menjadi bagian dari strategi nasional percepatan penurunan stunting sesuai Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021.

Selain TPPS, juga dibentuk Satuan Tugas (Satgas) Percepatan Penurunan Stunting (PPS) yang memiliki tugas koordinatif untuk memberikan penguatan kapasitas, pemantauan, serta dukungan teknis berupa penyediaan data keluarga berisiko stunting bagi para pemangku kepentingan di semua level, mulai dari tingkat desa hingga kabupaten.

Langkah awal yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Murung Raya adalah pengumpulan data stunting berbasis keluarga, sebagai dasar dalam penentuan intervensi yang tepat dan berkelanjutan.

Upaya penurunan angka stunting ini membuahkan hasil, dengan tercatatnya penurunan prevalensi stunting dari 40,9% pada tahun 2022 menjadi 13,70% pada Februari 2024.

Di wilayah kerja Puskesmas Puruk Cahu, khususnya melalui Program Inovatif CANGKAL (Cari Masalahnya, Audit Masalahnya, Ngajak Partisipasi Masyarakat, Gerakan Penurunan Stunting, Kolaborasi Lintas Program dan Lintas Sektor, Asuh Anak Stunting Secara Berkala, dan Lakukan Pendampingan), telah dilakukan pendampingan terintegrasi pada ibu hamil, balita, dan remaja putri. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin melalui posyandu dan didukung oleh lintas sektor, termasuk lembaga pendidikan dan mitra lokal lainnya. Evaluasi berkala dilakukan setiap tiga bulan untuk memastikan efektivitas intervensi terhadap anak-anak yang berisiko atau mengalami stunting.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dan Pendapatan Keluarga Terhadap Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Puruk Cahu Kalimantan Tengah”.

METEDOLOGI

Penelitian ini untuk mengetahui

Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dan Pendapatan Keluarga Terhadap Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Puruk Cahu Kalimantan Tengah. Dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian yaitu Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jenis penelitian *kuantitatif* dengan rancangan penelitian *cross sectional* menggunakan teknik *total sampling*. Subjek penelitian ini adalah 71 balita *stunting*. Obyek penelitian ini adalah Pendapatan Keluarga, Pengetahuan Gizi Ibu dan kejadian *Stunting* pada balita. Penelitian ini telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Puruk Cahu Kalimantan Tengah, penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis uji *Chi-square*.

HASIL PENELITIAN DAN

PEMBAHASAN

Analisis Univariat Kejadian Stunting

Berdasarkan dari 71 responden didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki ukuran tubuh pendek sebanyak 34 responden (47,9%) sedangkan responden yang memiliki ukuran tubuh normal sebanyak 30 responden (42,3%) dan responden yang memiliki ukuran tubuh sangat pendek sebanyak 7 responden (9,9%).

Stunting atau balita pendek adalah balita dengan masalah gizi kronik, yang

memiliki status gizi berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umur balita jika dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*), memiliki nilai *z-score* kurang dari -2SD dan apabila nilai *z-score*nya kurang dari -3SD dikategorikan sebagai balita sangat pendek (Lisa & Hafriani, 2021).

Stunting atau balita pendek adalah balita dengan masalah gizi kronik, yang memiliki status gizi berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umur balita jika dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*), memiliki nilai *z-score* kurang dari -2SD dan apabila nilai *z-score*nya kurang dari -3SD dikategorikan sebagai balita sangat pendek (Lisa & Hafriani, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum W.E & Utami T (2020) tinggi badan balita di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari II Kota Banjar Tahun 2019 menunjukkan bahwa sebagian besar balita termasuk dalam kategori *Stunting* (tubuh pendek) yaitu sebanyak 70 orang (68,0%). Penelitian yang mendukung juga yaitu dari Mentari & Hermansyah (2018) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja UPK Puskesmas Siantan Hulu Pontianak yang menyatakan pola makan 74,2%

berpengaruh terhadap kejadian Stunting (tubuh pendek).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Yuningsih (2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita yang mengalami stunting baik dengan kondisi pendek ataupun sangat pendek. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Isnaini Nurul & Anggraini. (2019) yang menyatakan bahwa balita dengan riwayat ASI Eksklusif lebih banyak mengalami stunting yaitu (39,3%).

Berdasarkan asumsi peneliti *stunting* (tubuh pendek) pada balita lebih ditingkatkan dengan cara melakukan pemantauan secara terus menerus kepada keluarga bagaimana cara pemberian asupan makanan yang sesuai untuk balita, melakukan pemeriksaan status gizi balita dan stunting secara rutin setiap bulannya sehingga dapat di intervensi jika terdapat kelainan dan melakukan evaluasi terhadap tindakan yang sudah diberikan kepada masyarakat untuk menilai keberhasilan tindakan yang sudah dilakukan.

Pendapatan Keluarga

Berdasarkan tabel 5.2 dari 71 responden didapatkan bahwa sebagian besar pendapatan keluarga responden rendah sebanyak 40 responden (56,3%) sedangkan pendapatan keluarga responden sedang sebanyak 20 responden (28,2%) dan

pendapatan keluarga responden tinggi sebanyak 11 responden (15,5%).

Pengetahuan Gizi Ibu

Berdasarkan tabel 5.3 dari 71 responden didapatkan bahwa sebagian besar pengetahuan gizi ibu responden kurang sebanyak 39 responden (54,9%) sedangkan pengetahuan gizi ibu responden cukup sebanyak 17 responden (23,9%) dan pengetahuan gizi ibu responden baik sebanyak 15 responden (21,1%).

Analisis Bivariat

Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting

Dari hasil penelitian pendapatan keluarga menunjukkan bahwa dari 40 responden pendapatan keluarga rendah yang memiliki ukuran tubuh sangat pendek ada 5 responden (12,5%) sedangkan yang memiliki ukuran tubuh pendek ada 28 responden (70%) dan yang memiliki ukuran tubuh normal ada 7 responden (17,5%).

Hasil Cross-tabulasi antara variabel pendapatan keluarga terhadap kejadian stunting menunjukkan hasil uji statistic chi square diperoleh p value = 0,000. Hal ini menunjukkan H0 diterima dengan demikian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga terhadap kejadian stunting di Wilayah

Kerja Puskesmas Puruk Cahu Kalimantan Tengah.

Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan Sari, dkk (2020) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pendapatan keluarga membuat keluarga sulit menyiapkan makanan yang sesuai dengan gizi yang dibutuhkan dibandingkan dengan keluarga yang memiliki pendapatan yang lebih tinggi.

Berdasarkan hal diatas didapatkan bahwasanya pengetahuan gizi ibu dan pendapatan keluarga merupakan bagian penting dalam menurunkan angka kejadian stunting di wilayah Puskesmas Puruk Cahu Kalimantan Tengah.

Dalam hal ini peran Bidan dan Tenaga Kesehatan lainnya serta Pemerintah sangat penting dalam memberi edukasi tentang permasalahan stunting dan bantuan pemberian makanan tambahan terhadap keluarga yang mempunyai anak dengan resiko stunting.

Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengetahuan gizi ibu dapat diketahui bahwa dari 39 responden

pengetahuan gizi ibu kurang yang memiliki ukuran tubuh sangat pendek ada 4 responden (10,3%) sedangkan yang memiliki ukuran tubuh pendek ada 27 responden (69,2%) dan yang memiliki ukuran tubuh normal ada 8 responden (20,5%).

Hasil Cross-tabulasi antara variabel pengetahuan gizi ibu terhadap kejadian stunting menunjukkan hasil uji statistic chi square diperoleh p value = 0,000. Hal ini menunjukkan H0 diterima dengan demikian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi ibu terhadap kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Puruk Cahu Kalimantan Tengah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Saputri, dkk (2021) yang menunjukkan bahwa pengetahuan tentang gizi ibu mempengaruhi tingkat stunting dan dapat terjadi karena kurangnya informasi kesehatan yang didapatkan, dan tempat tinggal yang masih jauh dari jangkauan. Hasil akhir penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Olsa dkk (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap dan pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada anak baru masuk sekolah dasar di Kecamatan Nanggalo Kota Padang.

Pengetahuan gizi mempengaruhi seorang ibu dalam proses merawat dan

mengasuh anak sejak masa kehamilan bahkan hingga sang anak tumbuh dewasa. Pengetahuan gizi mendasari ibu dalam memilih dan mempertahankan kualitas makanan agar dapat memberikan makanan yang adekuat gizi untuk anaknya. Pengetahuan gizi yang cukup luas dinilai dengan memperhitungkan jenis serta jumlah makanan yang dipilih. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi masih tergolong kurang dengan persentase 52,2%.

KESIMPULAN

Secara umum peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan gizi ibu dan pendapatan keluarga berpengaruh terhadap kejadian stunting. Secara lebih khusus peneliti menarik beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Dari hasil penelitian terdapat pengaruh pengetahuan gizi ibu dan pendapatan keluarga terhadap kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Puruk Cahu Kalimantan Tengah.
- 2) Didapatkan dari 39 responden dengan pengetahuan gizi ibu yang kurang memiliki anak dengan ukuran tubuh sangat pendek ada 4 (10,3%) sedangkan yang memiliki ukuran tubuh pendek ada 27 (69,2%) dan yang memiliki ukuran tubuh normal ada 8 (20,5%).

Hasil Cross-tabulasi antara pengetahuan gizi ibu terhadap kejadian stunting dengan uji chi square diperoleh p value = 0,000. Hal ini berarti H_0 diterima dengan demikian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Puruk Cahu Kalimantan Tengah.

- 3) Dari 40 responden pendapatan keluarga rendah yang memiliki ukuran tubuh sangat pendek ada 5 (12,5%) sedangkan yang memiliki ukuran tubuh pendek ada 28 (70%) dan yang memiliki ukuran tubuh normal ada 7 (17,5%). Hasil Cross-tabulasi antara pendapatan keluarga terhadap kejadian stunting dengan uji chi square diperoleh p value = 0,000. Hal ini H_0 diterima dengan demikian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Puruk Cahu Kalimantan Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadi, E.L., A. Achadi, dan T. Anindhita. (2020). Pencegahan Stunting Pentingnya Peran 1000 Hari Pertama Kehidupan. PT. RAJAGRAFINDO PERSADA:Depok
- Ariani, P, A. (2017). Ilmu Gizi. Nuha

- Medika: Yogyakarta Kesehatan.Kementrian Kesehatan RI. Jakarta.
- BPS. (2019). Statistik Indonesia : Statistical Yearbook of Indonesia 2019. Badan Pusat Statistika : Jakarta Pusat
- BPS Kabupaten Murung Raya. 2023. hlm. 169. ISSN 2087-3972. Kabupaten Murung Raya Dalam Angka 2023
- Darsini, Fahrurrozi and Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan ; Artikel Review'. Jurnal Keperawatan, 12(1), pp. 95–107.
- Dewi, N. W. E. P., dan N. K. S. Ariani. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Menurunkan Resiko Stunting pada Balita di Kabupaten Gianyar. e-ISSN 2723-6862. Jurnal Menara Medika, 2(2), 119–127.
- Idrus, L. (2019). Evaluasi dalam Proses Pembelajaran. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 9 (2), pp. 920-935
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Pusat Data dan Informasi. Jakarta. 56 hal.
- Kementrian Kesehatan RI. (2024). Panduan Hari Gizi Nasional ke 64 Tahun 2024. [Internet]. <https://ayosehat.kemkes.go.id/panduan-hari-gizi-nasional-ke-64-tahun-2024>. [diakses pada 28 Oktober 2024]
- Matsuroh, I., Anggita, N. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan.Kementrian Kesehatan RI. Jakarta.
- MCA Indonesia. (2015). Stunting dan Masa Depan Indonesia. Jakarta. 4 hal. Diakses pada tanggal 27 Oktober 2024
- Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang', Jurnal Kebidanan, 7(2), pp. 144– 154. doi: 10.26714/jk.7.2.2018.144-15
- Mularsih, S., Munawaroh, L. and Elliana, D. (2018) 'Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Pada Pasangan Usia Subur (PUS) Di Kelurahan Purwoyoso
- Nurmalasari, Y., Anggunan, A., & Febriany, T. W. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-59 Bulan. Jurnal Kebidanan, 6(2), 205-211.
- Olsa, E. D., D. Sulastri, dan E. Anas. (2018). Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. Jurnal Kesehatan Andalas. 6(3), 523.
- Purba,R. (2020). Pengetahuan dan Sikap Perawat Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).Bandung :

Media Sains Indonesia

Rahayu, A., F. Yulidasari, A.O. Putri, dan L. Anggraini. (2018). STUDY GUIDE – STUNTING DAN PENCEGAHANNYA. CV Mine:Yogyakarta

Saputri, U.A., Pangestuti, D.R., & Rahfiludin, M.Z. (2021). Pengetahuan Gizi dan Pola Asuh Ibu sebagai Faktor Risiko Stunting Usia 6-24 Bulan di Daerah Pertanian. Medika Kesehatan Masyarakat Indonesia, 20(6).

Sugiyono, 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

WHO.(2023). Unicef/WHO/The World Bank : Joint child Malnutrition Estimates (JME). [Inernet]. Bersumber dari <https://www.who.int/teams/nutrition-and-food-safety/monitoring-nutritional-status-and-food-safety-and-events/joint-child-malnutrition-estimates> [diakses pada 27 Oktober 2024]

www.dukcapil.kemendagri.go.id.

"Visualisasi Data Kependudukan - Kementerian Dalam Negeri 2021"